

ESENSI METODE DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: NURMAYANI

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu peristiwa penyampaian atau proses transformasi. Dalam proses transformasi itu, antara subyek (yang menyampaikan materi) dengan obyek (yang menerima penyampaian materi) terdapat hubungan komunikasi yang tentunya tidak dapat berlangsung dalam ruang hampa melainkan dalam suasana mengandung makna dan tujuan.¹ Hubungan komunikasi tersebut dilakukan melalui kegiatan pengajaran. Ayat yang mengisyaratkan tentang makna Alquran yang menyangkut dengan metode pengajaran terdapat dalam surat al-Maidah yang artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[430]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.²

Rasulullah Saw sebagaimana penerus Alquran, bertugas untuk menyampaikan apa yang telah diturunkan oleh Allah Swt kepadanya yang tentunya memiliki metode yang tepat dalam menyampaikannya. Ayat-ayat Alquran mengandung makna bahwa ada patokan fundamental tentang pendidikan dalam Alquran. Hal ini dapat di pahami bahwa pendidikan adalah suatu peristiwa “komunikasi” yang berlangsung dalam situasi dialogis antara subjek dan objek. Dalam makalah ini penulis akan membahas, pengertian metode pendidikan islam, karakteristik metode pendidikan Islam, dasar-dasar pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan metode dalam pendidikan Islam, metode-metode pendidikan Islam study nomenklatur.

¹ Umar Syihab, Hasan M. Noer (Ed), *Kontektualitas Alquran; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Aiquran* (Jakarta: Penamadani, Cet. Ke3, 2005), h. 154.

² QS. al-Maidah: 67.

B. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, metode berasal dari dua kata, yaitu meta yang berarti melalui dan hodós yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, dari sudut pandang ini maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan secara terminologi, menurut Nooryan³ sebagaimana dikutip Nooryan³ memakai metode sebagai prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan, suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan, dan ilmu yang merumuskan aturan-aturan tentang sesuatu.

Menurut prof. Mohd. Athiyah al- Abrasy dalam bukunya “*ruh attarbiyah wata’alim*: Ia adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.⁴ Prof. Ali Al-Jumbalaty dan Abu Al-Fath Attawanisy mentarifikan metode mengajar sebagai: “cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan ma’lumat keotak murid-murid”.⁵

Atas dasar inilah, pendidikan Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap masalah metode, dan juga diperoleh melalui hadits Nabi Saw dan diperkaya dengan tafsirnya. Dalam Bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata at-Thariqah, al-Manhaj,⁶ atau al-Wasilah. at-Thariqah berarti jalan, al-Manhaj berarti sistem, sedangkan al-Wasilah berarti perantara atau mediator. Jadi kata Arab yang lebih dekat dengan metode adalah at-Thariqah asal kata dari tharaqa dengan bentuk pluralnya tharaa’iq yang artinya as-Sirah, al-Halah, al-Mazhab, al-Khathu Fi Asyai dan Nasijatun Mustatilatun,⁷ yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk

³ Dr. Al Rasyidin, M. Ag, *Falsafah Pendidikan Islami* (Medan: Citapustaka, 2008), h. 174.

⁴ Prof. Dr. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 551.

⁵ *Ibid.*

⁶ Bisa Dibaca al-Manhaj, al-Minhaj Atau pun al-Minhaj Jamaknya al-Manahij Yang Artinya Jalan Yang Terang (at-Tariq al-Wadih), Lihat *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A’lam* (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986), h. 841.

⁷ Louis Ma’luf, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A’lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h.

melakukan suatu pekerjaan. Mahmud Yunus⁸, mengartikan at-Thariqah adalah perjalanan hidup, hal, Mazhab dan metode begitu juga menurut Munawwir.⁹ Dalam Alquran surat An-Nahl ayat 125 yang artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁰

. Pada ayat Alquran diatas dijelaskan bahwa pada tingkat penerapan, metode yang digunakannya adalah metode talqin, diskusi, metode penugasan, bimbingan dan metode lainnya. Metode talqin ini dilakukan dengan terlebih dahulu memperdengarkan bacaan oleh salah seorang murid yang agak pandai baru diikuti oleh yang lainnya. langkah ini dalam sistem pendidikan modern dengan istilah tutor sebaya, suatu sistem yang mencoba memanfaatkan peserta didik yang agak pandai untuk membantu temannya yang agak tertinggal. Kemudian menggunakan metode diskusi, metode ini sering digunakan pada siswa-siswi tingkat akhir dikelas, untuk mendiskusikan suatu masalah yang sering dibaca disuatu kitab. Kemudian metode penugasan, yaitu menggunakan metode penugasan kepada anak didik. Anak didik diberi tugas untuk mengulangi kembali mata pelajaran yang diberikan. Untuk diulang kembali pada pertemuan berikutnya, metode ini sangat mengharapkan anak didik benar-benar menguasai materi yang sudah dipelajarinya. Selain itu metode pemagangan. Dalam sistem ini anak didik dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya dari ruang pendidikan. Metode ini digunakan bagi siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya, apakah ia mengambil spesialisasi pendidik atau spesialisasi mubaligh.¹¹

Kemudian metode evaluasi, metode ini digunakan untuk mengecek kemampuan siswa dalam penguasaan ilmunya, atau sekaligus mengecek

465.

⁸ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidayah, 2003), h. 236 .

⁹ Warson Ahmad Munawwir, Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.849.

¹⁰ QS. An-Nahl: 125.

¹¹ Dr. Hasbi Indra, M. Ag. *Pesantren Dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 185-186.

kemampuan guru dalam mengajar anak didik. Dengan metode ini, anak didik dan guru terpacu dan bersungguh-sungguh. Selanjutnya metode motivasi berupa pujian yang tidak berlebihan, seperti yang diungkapkan oleh H.M. Amirin berikut: “kyai memberi tugas untuk membaca teks sebuah kitab diantara siswanya, ketika tidak ada seorang yang mengangkat tangan dia akan menunjuk seseorang diantara kami, ketika seseorang disuruh membaca dengan suara lantang, maka ia memberi pujian dan terkadang dengan membaca suatu do’a.”¹²

Selanjutnya metode bimbingan dan tauladan. Metode ini sangat melekat dalam dirinya sebagai seorang ulama, yang senantiasa memberi teladan bagi umat sekitarnya. Hal itu diperoleh dari ungkapan Abdurrahman berikut ini: “kyai banyak memberikan teladan dan bimbingan kepada anak didik. Teladan dan bimbingan untuk disiplin melaksanakan shalat subuh sudah biasa baginya. Kyai langsung mengingatkan atau membangunkan anak didik untuk segera bersiap-siap melaksanakan shalat subuh itu.”¹³

C.Karakteristik Metode Pendidikan Islam

Islam sebagai sebuah diktum keilahian dengan alquran dan hadits sebagai code ethic merupakan dasar pelaksanaan pendidikan Islam, dengan kata lain ideologi pendidikan Islam adalah Alquran dan Hadits. Dengan demikian, maka karakteristik pendidikan Islam adalah karakteristik Alquran dan Hadits.¹⁴

Konsekuensi dari karakteristik pendidikan Islam berdasarkan alquran dan hadits adalah: 1.penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt, 2.penekanan pada nilai-nilai akhlak, 3.pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian, 4.pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada tuhan dan m.asyarakat manusia.

¹² *Ibid*, h. 188-189.

¹³ *Ibid*,h. 189.

¹⁴ Dasar-Dasar Pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam Dan Seluruh Perangkat Kebudayaannya, Yaitu : 1)Alquran Dan Sunnah, karena memberikan prinsip yang penting bagi pendidikan yaitu penghormatan kepada akal, kewajiban menuntut ilmu dan sebagainya. 2).nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratatan bagi manusia. 3).warisan pemikiran Islam, yang merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.

Menurut asy-Syaibani keterkaitan metode dengan berbagai faktor yang mendasari aplikasi metode dalam operasionalisasi pendidikan Islam, yaitu:

- a. Metode mengajar yang berdasar pada alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan padanya.
- b. Metode yang didasarkan pada arah yang diikutinya dalam menggunakan fakta.
- c. Metode yang berdasar pada penyusunan bidang studi.
- d. Metode yang berdasar pada tujuan yang dituju oleh pendidik.
- e. Metode yang berdasar pada tujuan murid.
- f. Metode yang berdasar pada hubungan timbal balik antara guru dan murid.
- g. Metode yang berdasar pada timbal balik antara murid.
- h. Metode yang berdasar pada derajat keturut sertaan murid-murid.
- i. Metode yang berdasar pada derajat kebebasan berfikir.
- j. Metode yang berdasar pada cara yang digunakan dalam ulangan dan penilaian.
- k. Metode yang berdasar pada indera luar.¹⁵

D. Dasar-dasar Pertimbangan Penggunaan Metode dalam Pendidikan Islam.

Sebagaimana Islam mengajarkan bahwa apa yang kita lakukan haruslah menggunakan ilmu yang kita miliki sebagai bentuk pertanggung jawaban manusia pada Allah swt. Begitu pula bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam juga memiliki beberapa pertimbangan yang harus diikuti, ada beberapa masalah yang harus dipenuhi dalam menggunakan metode, seperti masalah agama, akal, usia peserta didik dan lain-lain.

Adapun prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologis yang memperlancar proses kependidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam adalah sebagai berikut :

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan.
2. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.
3. Prinsip kebermaknaan bagi anak didik.
4. Prinsip pra-syarat
5. Prinsip komunikasi terbuka.
6. Prinsip pemberian pengetahuan baru.
7. Prinsip memberikan perilaku yang baik.
8. Prinsip praktek yang aktif
9. Prinsip kasih sayang dan pembinaan pada anak didik, dan-lain sebagainya¹⁶.

¹⁵ Prof. Dr. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 559-560.

¹⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : Bina Aksara, 1991), h. 199.

Dalam tataran praktikal, suatu hal yang harus diingat oleh semua pendidik adalah bahwa tidak satupun dari metode diatas yang bisa digunakan untuk semua bahan dan tujuan pembelajaran.

E. Metode- Metode pendidikan islam: studi nomenklatur

Dari beberapa metode diatas, dalam makalah yang terbatas ini akan diuraikan beberapa metode yang diisyaratkan dalam alquran.

a. Metode Teladan

metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik peserta didik, khususnya dalam hal pembentukan kepribadian. Menurut Muhammad Quthb, teladan merupakan tehnik pendidikan yang efektif dan sukses.¹⁷ Alqur'an menegaskan bahwa nabi muhammad saw merupakan teladan bagi para umatnya. Keteladanan itu terlihat dari setiap perilaku yang ditampilkan oleh Rasulullah, sehingga Allah pun memujinya dalam alquran yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik."¹⁸

Selain kepada Nabi Muhammad saw, alquran juga menjelaskan bahwa keteladanan itu ada pada diri Nabi Ibrahim as. Keteladanan Nabi Ibrahim as yang mendapat julukan khalilullah ini juga dapat dilihat dari kepribadiannya yang mulia dalam mendidik kaumnya agar menegakkan agama tauhid. Bahkan metode keteladanan ini menjadi salah satu kunci keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya Isma'il sehingga menjadi anak yang shaleh lagi halim.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam proses pendidikan. Meskipun metode lain dipakai, tetapi metode itu selalu dikombinasikan dengan metode ceramah ini. Alquran juga mengisyaratkan adanya metode ceramah. Menurut Abuddin Nata, metode ini disebut alquran dengan kata khutbah yang diulang sebanyak 9 kali dan kata tabligh yang diulang sebanyak 78

¹⁷ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Terj) Salman Harun (Bandung: PT. Alma'arif, 1993), h. 325.

¹⁸ QS. Al-Ahzab: 21.

kali. Metode ini juga dilakukan oleh nabi Muhammad saw dalam mengajak dan mendidik kaumnya ke jalan yang benar .Q.S.Al-Maidah:67. Ayat ini menjelaskan bahwa metode pengajaran yang digunakan Rasulullah saw menyampaikan apa yang telah Allah ajarkan kepadanya untuk disampaikan bagi umatnya. Metode pengajaran ini berkaitan erat dengan sifat nabi yaitu tabligh menyampaikan pesan yang berasal dari Allah demi kebaikan manusia. Ungkapan baligh dalam ayat ini mengandung makna menyampaikan pesan dari Allah kepada umat manusia secara tepat arah dengan menggunakan agar mau mengikuti arahnya,¹⁹

c. Metode Nasehat

Metode Nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladanan. Dengan demikian metode ini memadukan antara metode ceramah dengan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa disampaikan dengan pendekatan rasional. Menurut Muhammad Quthb, metode nasehat berkaitan erat dengan jiwa yang memiliki pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.²⁰

Didalam Alquran juga dijelaskan tentang metode nasehat yang dilakukan oleh para Nabi kepada kaumnya, seperti Nabi Shaleh as yang menasehati kaumnya untuk menyembah Allah dan Nabi Ibrahim as yang menasehati ayahnya, Azar, agar menyembah Allah dan tidak lagi membuat patung. Begitu pula Alquran mengisahkan luqman memberi nasehat kepad anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada orang tua serta melakukan sifat-sifat yang terpuji seperti yang terdapat dalam Q.S.Luqman/31:12-13.

Selain kisah Nabi dan Luqman diatas, Alquran sendiri mengandung ayat-ayat yang mengandung nasehat, seperti nasehat agar tidak mempersekutukan Allah dan berbuat baiklah kepada manusia. Dalam alquran juga terdapat nasehat yang berulang-ulang.

¹⁹ Aly aljumbalahy dan Abd al- futuh at –Tawanisy, Dirasat Muqarabah fi at-Tarbiyyati al-Islamiyyah (Mesir: Maktab al-Angelo), h. 111-116.

²⁰ Muhammad Quthb, sistem, h. 334.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi juga mendapat perhatian dalam alqur'an. Seperti dalam surah Ali-Imran ayat 159: Dijelaskan dalam ayat ini agar kita mengajar anak didik dengan cara bermusyawarah (diskusi) dengan sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, secara tulus ikhlas.

Kemudian dalam surah al-Ankabut ayat 46 juga dijelaskan agar kita tidak berdebat dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang paling baik. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran metode diskusi juga dapat digunakan. Namun penerapan metode ini harus dilakukan dengan baik, seperti tidak menyinggung perasaan orang lain, menghargai pendapat dan pembicaraannya, tidak memonopoli forum dan tidak pula egois serta dibutuhkan kedewasaan berfikir.

e. Metode Targhib dan Tarhib

Menurut Abdurraman an-Nahlawi, berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Alqur'an dapat didefinisikan bahwa targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti, baik, murni dan dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan. Sementara tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Kedua metode ini bisa dilihat dalam surat zalzalah ayat 7-8.

Dalam ilmu modern, targhib dikenal dengan istilah reward yang berarti ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan dan merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk reinforcement yang positif sekaligus sebagai motivasi yang baik. Sementara tarhib dikenal dengan istilah punishment hukuman atau sanksi sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi metode pendidikan yang baik. Keduanya dapat diterapkan dalam pendidikan dan menyesuaikannya dengan kondisi yang dihadapi. Namun jika dibandingkan antara keduanya, seharusnya metode targhib lebih diprioritaskan dari pada tarhib. Misalnya ada peserta didik yang

mengerjakan tugas dan yang lainnya tidak membuat tugas, maka yang terlebih dahulu diberikan respon adalah peserta didik yang telah membuat tugas.

Bagi kebanyakan ahli pendidik Islam, diantaranya Ibnu Sina,²¹ al-Abdari dan Ibn Khaldun²² melarang pendidik menggunakan metode hukuman kecuali dalam keadaan sangat darurat.²³ Ibn Khaldun anti dengan menggunakan kekerasan dan kekerasan dalam pendidikan anak-anak, dan beliau berkata: “Siapa yang biasa dididik dengan kekerasan di antara siswa-siswa atau pembantu-pembantu dan pelayan ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk karena takut akan dijangkau oleh tangan-tangan yang kejam. Hal ini selanjutnya akan mengajar dia menipu dan membohong, sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan perangainya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya”.²⁴

f. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Maksud dari pendidikan dengan adat kebiasaan adalah menciptakan lingkungan kondusif yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan, dengan jalan melatih anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, sehingga perbuatan-perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Oleh karena itu anak harus dibiasakan melakukan latihan-latihan keagamaan, seperti shalat berjamaah, latihan membaca Alquran, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua serta menyayangi sesama temannya dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Setelah anak terbiasa melakukan latihan-latihan secara terus menerus maka selanjutnya akan merasa ringan dalam melakukan

21 Jika si pendidik terpaksa menggunakan hukuman maka wajiblah baginya berhati-hati dalam menghukum dan menentukan tujuan yang bijaksana dalam melakukannya, Abrasyi

22 Ibnu Khaldun menentang penggunaan kekerasan dan kekejaman dalam mendidik anak dimana ia berkata: “barang siapa yang dididik dengan kekejaman dan kekerasan serta pemaksaan seperti pelajar-pelajar, budak, atau pelayan maka sikap terpaksa menguasainya, jiwanya menjadi sempit, semangatnya hilang, mendorongnya kepada kemalasan, membuatnya bersikap dusta serta keji karena takut terhadap juluran tangan besi yang memaksanya, juga mengajarkannya untuk berbuat tipu daya dan trik. Lihat M. Athiyah Al-Abrasyi”*Tarbiyah Islamiyah Wafalsafatuha*”.

²³ *Ibid.*

²⁴ Prof.Dr.mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.157.

perbuatan yang baik, sehingga anak menginjak dewasa nanti akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

g. Metode perumpamaan

Dalam alquran surat al-A'raf: 176 – 177 yang artinya : Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga) (176). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim (177).²⁵

a. Pendidikan dengan memberi perhatian.

Memberikan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Orang tua hendaknya memberikan perhatian kepada anak dalam hal pemberian nafkah yang wajib, misalnya makanan yang halal, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmani tidak mudah terkena penyakit. Selain itu anak juga diperhatikan dari segi keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain dan segala sesuatunya. Perhatian disini juga bisa dipahami sebagai bentuk pengawasan orang tua terhadap anak.

²⁵ QS. Al-A'raf/7:176-177.

F. Penutup.

Metode adalah jalan atau cara yang dapat mengantarkan seseorang untuk dapat sampai kepada tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang digunakan para pendidik untuk mengantarkan anak didiknya kearah kesempurnaan / kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam Islam terdapat beberapa metode pengajaran dan pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist seperti metode nasehat, dialog, diskusi, ceramah, cerita perumpamaan, keteladanan, dan lain-lain sebagainya. Untuk memilih dan menetapkan penggunaan suatu metode dalam pembelajaran, seorang pendidik perlu memperhatikan dasar-dasar umum yang menjadi landasan penggunaan metode tersebut, yaitu: berdasarkan agama, biologis, psikologis, sosial, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.

Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Medan: Citapustaka, 2008.

At-Tawanisy Abd Al-Futuh dan Al-Jumbulaty Ali, *Dirasat Muqarabah, Fi At Tarbiyah Al-Islamiyah*, Mesir: Maktab Al-Angelo, tt.

Al Syaibani Al-Thoumy Mohammad Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Daradjat Zakiyah, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Indra Hasbi, *Pesantren Dan Transformasi Sosial*, Jakarta, Penamadani, 2005.

Yunus Muhammad, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidayah, 2003.

M.Noer Hasan (Ed), Syihab Umar, *Kontektualitas Alquran, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Alquran*, Jakarta: Penamadani, Cet 3, 2005.

Ma'luf Louis, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

Munawwir Ahmad Watson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nahlawi Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyyah Islamiyah Wa Asalibiha Fi Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'* (Terj) Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press: 1996.

Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Nizar Syamsul dan Al Rasyidin, *Fisafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Qutb Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam* (Terj) Sahnun Harun, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1993.